

PEMANFAATAN WISATA PINTU GERBANG MAJAPAHIT SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN IPAS BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI SEKOLAH DASAR

Dewi Ellyana Nur Aini¹, Erik Aditia Ismaya², Lintang Kironoratri³
¹²³Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muria Kudus
e-mail: ¹201933332@std.umk.ac.id, ²erik.aditia@umk.ac.id, ³lintang.kironoratri@umk.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan pemanfaatan wisata Pintu Gerbang Kerajaan Majapahit sebagai sumber pembelajaran IPAS berbasis kearifan lokal bagi siswa sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode etnografi. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Muktiharjo, Kecamatan Margorejo, Kabupaten Pati. Sumber data primer pada penelitian ini adalah pengelola wisata, guru sekolah dasar, dan siswa sekolah dasar. Sedangkan sumber data sekunder didapatkan dari artefak di tempat wisata, literatur buku, dan publikasi studi yang relevan. Teknik dan instrumen pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif dengan menggunakan model Spradley. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Wisata Pintu Gerbang Majapahit memiliki peninggalan sejarah yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran IPAS untuk siswa sekolah dasar. Pemanfaatan wisata sebagai sumber pembelajaran sangat efisien untuk siswa dalam memproses belajar mengajar. Karena siswa tidak hanya mendengar saja tetapi juga bisa melihat secara langsung. Potensi yang ada dalam wisata Pintu Gerbang Majapahit yaitu Lawang Kaputren yang memiliki cerita sejarah didalamnya dan acara atau tradisi-tradisi yang biasanya dilakukan oleh warga sekitar. Kedua potensi tersebut dapat dijadikan sumber pembelajaran IPAS berbasis kearifan lokal.

Kata kunci: Kearifan Lokal, Pintu Gerbang Majapahit, IPAS

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe the benefits of Majapahit Kingdom Gate tourism as a source of science learning based on local wisdom for elementary school students. This study used qualitative descriptive research with ethnographic methods. This research was conducted in Muktiharjo Village, Margorejo District, Pati Regency. The primary data sources in this study are tour managers, grade IV elementary school teachers, elementary school students, and regional archives. While secondary data sources are obtained from artifacts in tourist attractions, book literature, and relevant study publications. Data collection techniques and instruments used in this study are observation, interviews, and documentation. The analysis used in this study was qualitative data analysis using the Spradley model. The results showed that Majapahit Gate Tourism has historical relics that can be used as a source of science learning for elementary school students. The use of tourism as a learning resource is very efficient for students in processing teaching and learning. Because students not only hear but can also see directly. The potential that exists in Majapahit Gate tourism is Lawang Kaputren which has historical stories in it and events or traditions that are usually carried out by residents. Both potentials can be used as a source of science learning based on local wisdom.

Keywords: Local Wisdom, Majapahit Gate, IPAS

PENDAHULUAN

Alam dan daerah lingkungan sekitar merupakan salah satu sumber pembelajaran yang dapat dimanfaatkan dalam dunia pendidikan. Yang dimaksud dengan lingkungan sekitar yaitu lingkungan fisik, sosial budaya, dan teknologi yang berada di sekitar siswa. Memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber pembelajaran bisa dengan cara mengeksplorasi lingkungan. Pendidikan di Indonesia dalam proses pembelajarannya kurang memanfaatkan sumber belajar yang

beragam. Siswa terbiasa menggunakan sumber belajar konvensional seperti buku ajar. Sumber pembelajaran terdapat macam-macam salah satunya sumber pembelajaran yang dikaitkan dengan lingkungan sekolah. Salah satu contoh yang terdapat di kabupaten Pati yaitu wisata Pintu Gerbang Majapahit. Terdapat berbagai suku, budaya dan berbagai jenis warisan bersejarah dari nenek moyang yang sangat berharga. Sesuatu yang ditinggalkan yang berupa naskah kuno, candi, prasasti, fosil, artefak, tari daerah,

dan cerita rakyat termasuk sebagai peninggalan sejarah. Peninggalan sejarah berfungsi sebagai warisan leluhur dan bukti untuk mempromosikan identitas nasional dan warisan budaya di setiap daerah. Cagar budaya, khususnya bangunan bersejarah, yang memiliki gaya dan arsitektur unik sebagai simbol masa lalu. Bangunan bersejarah terdaftar sebagai bangunan cagar budaya. Munculnya keragaman peninggalan sejarah Indonesia tidak terlepas dari periodisasi sejarah Indonesia, yaitu: (1) Masa pra-aksara, yaitu kehidupan manusia purba. (2) Bangkitnya kerajaan Hindu Budha. (3) Munculnya kerajaan Islam. (4) Masa penjajahan, yaitu kedatangan bangsa Eropa. (5) Masa pergerakan nasional. (6) Masa penjajahan Jepang. (7) Selama Perang Kemerdekaan Indonesia (Hardiana, 2017).

Cagar budaya sebagai bagian hasil karya adiluhur anak bangsa patut dilindungi dan dilestarikan keberadaannya, karena memiliki nilai penting yang berharga bagi ilmu pengetahuan, pendidikan, sejarah, agama, dan kebudayaan. Bangunan cagar budaya yang ada merupakan identitas sekaligus sebagai landmark sebuah kawasan budaya setempat. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya mengatur bahwa pemerintah, pemerintah daerah dan setiap orang dapat memanfaatkan cagar budaya untuk kepentingan agama, sosial, pendidikan, ilmu pengetahuan, budaya, dan wisata. Untuk menarik wisatawan, bangunan bersejarah dapat dimanfaatkan sebagai pengembangan wisata budaya. Destinasi wisata ini memiliki unsur sejarah yang dapat dipelajari masyarakat. Keberadaan bangunan sejarah, situs atau monumen merupakan potensi terhadap pengembangan heritage tourism atau disebut sebagai wisata warisan budaya sebagai alternatif pengembangan pariwisata di perkotaan.

Destinasi wisata adalah kawasan spesifik yang dipilih oleh pengunjung, yang dimana ia bisa tinggal serta berdomisili selama periode tertentu dinyatakan oleh Hadinoto (1996). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia destinasi adalah benda yang artinya lokasi/tempat tujuan

pengiriman. Istilah ini digunakan untuk menyebutkan tempat yang signifikan yang akan dituju oleh seseorang ketika dalam perjalanan. Wisata terdiri dari beberapa jenis yaitu wisata pantai, wisata etnik, wisata cagar alam, wisata kuliner, wisata religius, dan wisata tematik lainnya. Pariwisata berbasis sejarah adalah salah satu potensi yang biasanya dimiliki oleh setiap daerah, sehingga menjadikan daerah tersebut berbeda dengan daerah lainnya bahkan menjadi ciri khas daerah tersebut (Suyatmin, 2014). Indonesia mempunyai potensi wisata yang tidak diragukan lagi, salah satunya yang ada di Kabupaten Pati. Di Kabupaten Pati ini memiliki berbagai macam destinasi wisata. Salah satunya yaitu Pintu Gerbang Majapahit yang terletak di Desa Muktiharjo, Kecamatan Margorejo. Keberadaan Pintu Gerbang Majapahit merupakan bukti adanya hubungan Pati dengan Kerajaan Majapahit di masa lampau. Pintu Gerbang Majapahit ini mengandung nilai sejarah tentang kebudayaan Kabupaten Pati pada zaman dahulu. Oleh karena itu, destinasi wisata ini dapat digunakan sebagai media untuk merepresentasikan Kabupaten Pati dalam bidang pariwisata dan edukasi pendidikan. Selama ini Gerbang Majapahit merupakan peninggalan sejarah Kabupaten Pati dan masih terjaga kelestariannya. Seiring berjalannya waktu, wisata Gerbang Majapahit menjadi asing bagi masyarakat terutama anak-anak.

Di kalangan pendidikan, sejarah dikenal sebagai pelajaran yang tidak menarik dan membosankan karena hanya terdiri dari cerita-cerita hafalan yang panjang. Namun, jika dipadukan dengan kearifan lokal, pembelajaran menjadi lebih menarik. Kearifan lokal merupakan potensi suatu daerah yang mengandung kearifan dan nilai-nilai kearifan atau nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun, sehingga menjadi ciri khas daerah tersebut (Shufa, 2018). Dengan menerapkan kearifan lokal dalam pembelajaran dapat meningkatkan rasa kearifan lokal dilingkungannya serta sebagai upaya menjaga kelestarian dan eksistensi kearifan lokal ditengah eksistensi arus globalisasi. Pembelajaran yang berbasis kearifan lokal penting diterapkan oleh guru dalam pembelajaran

untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peserta didik sebagai media untuk menanamkan rasa cinta terhadap kearifan lokal di daerahnya, penanaman karakter positif sesuai nilai kearifan lokal serta sebagai bekal untuk menghadapi segala permasalahan di luar sekolah. Langkah-langkah yang dapat diterapkan oleh guru untuk menerapkan pembelajaran berbasis kearifan lokal antara lain: 1) mengidentifikasi keadaan dan potensi daerah, 2) menentukan fungsi dan tujuan, 3) menentukan kriteria dan bahan kajian, 4) menyusun rencana pembelajaran berbasis kearifan lokal (Shufa, 2018).

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SDN Gempolsari 01 peneliti menemukan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran yang berlangsung guru hanya menggunakan sumber belajar berupa buku ajar, guru kurang menerapkan lingkungan untuk dijadikan sebagai sumber pembelajaran. Selain itu terbatasnya sumber pembelajaran membuat siswa kurang berminat dalam pembelajaran IPAS. Pembelajaran IPAS di sekolah dasar perlu adanya pembaharuan, karena masih menggunakan metode konvensional yaitu dengan cara ceramah dan buku teks masih menjadi satu-satunya sumber belajar. Siswa kurang terlibat dalam kegiatan pembelajaran jika menggunakan metode ceramah (Tumini, 2019). Pendekatan kearifan lokal merupakan salah satu cara agar pembelajaran IPAS lebih kontekstual. Salah satu manfaat pendekatan kontekstual dalam pembelajaran IPAS yaitu menyederhanakan konsep IPAS yang cenderung abstrak. Penggunaan kearifan lokal setempat bertujuan agar siswa dapat mengambil pelajaran dari peristiwa yang dilihat, dialami, dan dirasakan. Salah satu kearifan lokal daerah Kabupaten Pati yaitu wisata Pintu Gerbang Majapahit. Fenomena unik dalam wisata Pintu Gerbang Majapahit patut dikaji sehingga berpotensi sebagai salah satu sumber belajar IPAS di sekolah dasar. Melalui pembelajaran IPAS berbasis kearifan lokal diharapkan peserta didik selalu mengingat nilai budaya ataupun sejarah dari lingkungan sekitar.

Beberapa penelitian pernah dilakukan menggunakan wisata sejarah

ataupun situs sejarah sebagai sumber pembelajaran, diantaranya dilakukan oleh Rosyid (2021) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa Kudus pada masa Pra-Islam meninggalkan Menara Kudus, Gerbang Kembar (keduanya terletak di Masjid Suci al-Aqsha), dan bangunan lain di Daerah Kauman Menara Kudus sebagai peninggalan peradaban yang megah. Fakta ini dapat digunakan untuk mendukung gagasan bahwa kehidupan lampau yang meninggalkan warisan budaya dapat berfungsi sebagai sumber pembelajaran sejarah baik untuk masa kini maupun masa depan, terutama bagi sejarawan, arkeolog, sosiolog, antropolog, dan ilmuwan lain yang mempelajari tentang Kudus. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah peninggalan sejarah dan relevansinya sebagai sumber belajar. Adapun perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Rosyid mengacu pada pembelajaran sejarah sedangkan yang dilakukan oleh peneliti yaitu mengenai pemanfaatan cagar budaya sebagai sumber belajar IPS di sekolah dasar.

Selanjutnya dalam penelitian Dasirah (2019) menunjukkan bahwa tidak semua instruktur sekolah dasar memanfaatkan struktur sejarah, seperti sekolah, sebagai alat pembelajaran. Mayoritas sumber belajar yang digunakan guru adalah buku. Persamaan penelitian ini dengan yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama meneliti tentang bangunan cagar budaya sebagai sumber pembelajaran IPS. Namun perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Dasirah fokus sebagai sumber belajar di kelas 4 sedangkan yang dilakukan oleh peneliti yaitu untuk semua kelas yang ada mata pelajaran IPS di sekolah dasar.

Dilanjutkan hasil penelitian oleh Murtiningsih (2021) menunjukkan bahwa arsitektur Gerbang Majapahit menggabungkan geometri dalam bentuk banyak garis, bangunan datar, bangunan ruang, sudut, simetri lipat, simetri berputar, pola penyetelan, titik tengah, juring, jari-jari, dan diameter. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu sama-sama mengkaji pintu gerbang majapahit sebagai sumber belajar. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh

Murtiningsih dengan peneliti adalah penelitian yang dilakukan Murtiningsih mengacu kepada materi matematika, sedangkan yang dilakukan oleh peneliti yaitu pintu gerbang majapahit sebagai sumber pembelajaran IPS.

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran guru menggunakan metode ceramah sehingga pada saat proses pembelajaran berlangsung siswa tidak antusias. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana pemanfaatan wisata sebagai sumber pembelajaran IPAS. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan pemanfaatan wisata Pintu Gerbang Kerajaan Majapahit sebagai sumber pembelajaran IPAS berbasis kearifan lokal bagi siswa sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Penggunaan pendekatan etnografi dikarenakan dalam penelitian ini meneliti mengenai bagaimana pemanfaatan budaya digunakan dalam dunia pendidikan. Menurut Sugiyono (2022) penelitian kualitatif adalah penelitian yang berpijak pada positivisme dan digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti sebagai alat utama, metode pengumpulan data digunakan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Penelitian ini dilaksanakan di wisata Pintu Gerbang Majapahit yang terletak di Desa Muktiharjo, Kecamatan Margorejo, Kabupaten Pati. Penelitian ini memperdalam bagaimana pemanfaatan wisata Pintu Gerbang Majapahit sebagai sumber belajar IPAS di sekolah dasar. Subjek dalam penelitian ini meliputi pengelola wisata Pintu Gerbang Majapahit (BS), guru kelas (AS), dan siswa (NIAH, MA, NADR, AA, RRR).

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam

penelitian ini adalah lembar observasi dan lembar wawancara.

Peneliti menganalisis data melalui beberapa tahapan yaitu, analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial, dan analisis tema kultural. Analisis domain berarti menemukan gambaran umum dari obyek/penelitian, berkaitan dengan wisata Pintu Gerbang Majapahit. Selanjutnya analisis taksonomi yaitu menjabarkan data yang diperoleh menjadi lebih rinci. Kemudian analisis komponensial yaitu mencari ciri spesifik pada setiap struktur internal dengan cara mengkontraskan antar elemen. Yang terakhir analisis tema kultural yaitu mencari hubungan antara wisata Pintu Gerbang Majapahit dengan sumber pembelajaran IPAS.

Penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi data dalam menguji keabsahan data. Berdasarkan teknik tersebut maka peneliti menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik, triangulasi waktu. Triangulasi dilakukan dengan cara mengecek kembali data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Sedangkan triangulasi waktu dilakukan dengan cara mengecek data dengan waktu yang berbeda-beda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemanfaatan mengacu pada tindakan menerima atau menggunakan sesuatu yang secara langsung atau tidak langsung bermanfaat bagi proses sumber belajar. Menurut Wilaela (2018: 44), dalam pemanfaatannya, muncul fenomena pemanfaatan warisan budaya dalam dunia pendidikan untuk proses pembelajaran, yaitu mengembalikan kejayaan masa lalu dengan menggunakannya sebagai proses pembelajaran dari wisata pendidikan dan sejarah. Menurut Hanapi (2017:11), pemanfaatan artefak sejarah masa lalu sebagai proses pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas dapat dilakukan dengan memanfaatkan lingkungan sekitar, seperti objek wisata yang ada. Pembelajaran jenis ini merupakan kegiatan yang mengajak siswa

untuk melihat dunia nyata, tidak hanya dimaknai, tetapi dilihat secara langsung.

Pemanfaatan pariwisata dalam bidang pendidikan dapat menjadi sumber belajar. Menurut Yunanto (2004:20), sumber belajar mengacu pada bahan-bahan yang meliputi media pembelajaran, alat peraga, dan alat permainan yang dapat memberikan informasi dan berbagai keterampilan kepada anak dan orang dewasa, serta berperan mendampingi anak dalam belajarnya. Sedangkan menurut Arianti (2003:9) berpendapat bahwa sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai tempat atau asal belajar seseorang. Secara lebih luas dinyatakan Mulyasa, (2004:48) sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat memberikan siswa dalam memperoleh sejumlah informasi, pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan dalam proses belajar mengajar. Wisata Pintu Gerbang Majapahit dapat dijadikan sumber budaya karena merupakan bangunan budaya. Pendapat ini diperkuat dengan penjelasan Depdiknas (2005:42) tentang lingkungan sebagai sumber belajar, salah satunya adalah lingkungan budaya yang meliputi candi, adat istiadat, cagar budaya, dan m Keberadaan cagar budaya dapat dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran IPAS sekolah dasar untuk mengungkap berbagai bentuk keunikan dan kearifan lokal budaya masyarakat masa lalu. Salah satu situs cagar budaya yang bisa digunakan yaitu wisata Pintu Gerbang Majapahit yang terletak di Desa Muktiharjo, Kecamatan Margorejo, Kabupaten Pati, Jawa Tengah. Jika dilihat dari kejauhan, wisata Pintu Gerbang Majapahit ini hanya sebuah pintu yang terdapat ukiran yang diletakkan dalam sebuah gazebo dan diberi pintu kaca.



Gambar 1. Lawang Kaputren

Dalam keterangannya Pak Budi selaku pengelola wisata Pintu Gerbang Majapahit menjelaskan.

“Disini tidak hanya sebagai tempat wisata saja, tetapi warga desa biasanya melakukan banca’an disini jika sedang ada sedekah bumi. Kenapa disini, ya karena dulunya nama desa ini diambil dari kejadian-kejadian yang ada dalam cerita sejarahnya pintu gerbang ini ada disini”.

Dari hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa tempat tersebut tidak hanya dijadikan tempat wisata saja melainkan juga digunakan sebagai tempat banca’an sedekah bumi. Warga sekitar melakukan tradisi banca’an sedekah bumi di tempat tersebut karena Pintu Gerbang Majapahit tersebut ada kaitanya dengan nama Desa Muktiharjo. Untuk menghormati para leluhur, warga desa melakukan tradisi sedekah bumi di lokasi wisata Pintu Gerbang Majapahit..

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, pemanfaatan wisata Gerbang Majapahit dalam bidang pendidikan dilakukan dalam bentuk pemanfaatan situs peninggalan sejarah. Artefak sejarah ada yang berupa peninggalan dan dokumen. Yang tertinggal adalah warisan sejarah yang tidak disengaja, baik dalam bentuk fisik maupun material arsitektural dan spiritual. Dokumen adalah laporan peristiwa, berisi pandangan masa lalu dan pemikiran manusia. Wisata Gerbang Majapahit merupakan bangunan cagar budaya dengan gapura Kaputren di dalamnya. Widodo (1992: 32) meyakini bahwa warisan budaya selalu menjadi sumber inspirasi bagi terciptanya kehidupan berbangsa dan menjadi dasar kesadaran pembangunan nasional.



Gambar 2. Wisata Pintu Gerbang Majapahit

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan hasil wawancara terhadap pengelola wisata Pintu Gerbang Majapahit menyatakan bahwa wisata ini bisa dijadikan sumber pembelajaran bagi siswa sekolah dasar. Karena di wisata Pintu Gerbang Majapahit terdapat Lawang Kaputren Kerajaan Majapahit yang memiliki cerita tersendiri mengapa pintu tersebut bisa ada di Desa Muktiharjo. Cerita tersebut bisa dijadikan sumber pembelajaran IPAS mengenai materi mengenal kerajaan di nusantara, BS mengatakan:

“Sejarah dari pintu gerbang majapahit ini menarik untuk dipelajari oleh anak-anak karena ini kan berkaitan dengan kerajaan majapahit yang merupakan sebagian cerita sejarah pada masa lampau. Bisa dimasukkan dalam pelajaran IPS itu ya kan tentang ilmu pengetahuan sejarah, sehingga bisa diintegrasikan sebagai sumber belajar siswa”.

Wisata Pintu Gerbang Majapahit dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran IPAS yang berbasis kearifan lokal. Bentuk pemanfaatan wisata sebagai sumber pembelajaran IPAS yaitu bisa dengan mengajak siswa studi wisata ke Pintu Gerbang Majapahit untuk mengetahui sejarahnya. Bisa dikaitkan dengan materi kerajaan Hindu/Budha. Dengan mengajak siswa untuk langsung melihat benda nyata, siswa bisa lebih paham dan tidak merasa bosan karena berwisata juga sambil belajar. Wisata Pintu Gerbang Majapahit bisa dijadikan alternatif sumber belajar dengan kearifan lokal karena jika digali lebih dalam ada informasi

yang menarik yang dapat dipelajari bagi siswa.

Langkah-langkah yang bisa diterapkan oleh guru yaitu Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Sanjaya (2010: 175), sumber belajar adalah semua hal yang dapat digunakan siswa untuk memperoleh pengetahuan dan mendapatkan pengalaman sesuai dengan tujuan yang dimaksudkan. Begitupun dengan Mulyasa (2004: 48) menyatakan bahwa sumber belajar adalah sesuatu yang dapat memberikan kemudahan kepada siswa dalam memperoleh pengetahuan, informasi, pengalaman dan keterampilan dalam proses pembelajaran.

Pengelola wisata, Pak Budi juga menjelaskan bahwa wisata ini juga memiliki potensi untuk dijadikan sumber pembelajaran IPAS. Pak Budi menganggap wisata sejarah Pintu Gerbang Majapahit ini bisa diintegrasikan dengan materi IPAS siswa sekolah dasar. Wisata Pintu gerbang Majapahit ini relevan dengan materi kerajaan-kerajaan Hindu/Budha. Karena Kerajaan Majapahit merupakan kerajaan yang bercorak Hindu/Budha. IPAS memiliki ruang lingkup seperti yang dinyatakan oleh Gunawan (2013:51) yaitu: a) manusia, tempat, dan lingkungan, b) pelaku ekonomi dan kesejahteraan, c) sistem sosial dan budaya, d) waktu, keberlanjutan, dan perubahan, e) global education atau pendidikan global. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan beberapa ruang lingkup IPAS yaitu tempat, lingkungan, manusia pada materi Cerita Tentang Daerahku. Wisata Pintu Gerbang Majapahit ini relevan dengan sumber materi pembelajaran IPAS kelas IV yaitu kerajaan-kerajaan di nusantara. Dengan memanfaatkan wisata Pintu Gerbang Majapahit sebagai sumber pembelajaran IPAS siswa dapat lebih mengenal cerita tentang daerahnya dengan mengaitkan kearifan lokal daerah.

Wisata Pintu Gerbang Majapahit dapat diklasifikasikan sebagai sumber belajar. Karena wisata Pintu Gerbang Majapahit termasuk sebuah cagar budaya yang didalamnya memiliki peristiwa, sehingga hal tersebut bisa dipelajari oleh siswa sekolah dasar dalam pembelajaran IPAS. Hal tersebut sesuai dengan

pernyataan Majid (2008: 170-171) yang mengklasifikasikan sumber belajar menjadi lima hal yaitu tempat, benda, orang, buku, dan peristiwa. Pembelajaran yang berbasis kearifan lokal penting diterapkan oleh guru dalam pembelajaran untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peserta didik sebagai media untuk menanamkan rasa cinta terhadap kearifan lokal di daerahnya, penanaman karakter positif sesuai nilai kearifan lokal serta sebagai bekal untuk menghadapi segala permasalahan di luar sekolah. Sejalan dengan pendapat Kirnoratri (2020) bahwa setiap masyarakat harus memiliki rasa cinta dan kebanggaan atas daerahnya, sehingga sangat penting untuk menanamkan kearifan lokal pada setiap orang sedini mungkin. Seperti yang dinyatakan Sartini (2006) bahwa fungsi kearifan lokal adalah (1) konservasi dan pelestarian sumber daya alam; (2) pengembangan sumber daya manusia; (3) pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan; (4) petuah, kepercayaan, sastra dan pantangan; (5) bermakna sosial misalnya upacara integrasi komunal/kerabat; (6) bermakna etika dan moral; (7) bermakna politik.

Pemanfaatan wisata Pintu Gerbang Majapahit sebagai sumber pembelajaran IPAS dapat membuat siswa mengetahui hal-hal baru yang tidak ada di buku teks, sehingga siswa bisa mempelajari nilai-nilai yang bisa diambil dari wisata Pintu Gerbang Majapahit untuk diterapkan dalam pembelajaran IPAS. Sesuai penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2022) menunjukkan bahwa dengan memanfaatkan objek wisata sebagai sumber pembelajaran dapat menyebabkan siswa memetik nilai-nilai yang terdapat pada objek wisata tersebut, meningkatkan hasil dan aktivitas belajar siswa. Pemanfaatan wisata Pintu Gerbang Majapahit sebagai sumber pembelajaran IPAS diharapkan dapat meningkatkan sejarah bagi siswa dan masyarakat di sekitar wisata Pintu Gerbang Majapahit. Selain itu, juga dapat menumbuhkan rasa kebanggaan terhadap kearifan lokal yang ada di lingkungan siswa. Siswa bisa terbuka wawasan maupun kesadaran untuk merasa memiliki daerahnya, yang ternyata mengandung nilai historis penting

yang bisa dijadikan sumber pembelajaran IPAS sekolah dasar. Dengan memanfaatkan Pintu Gerbang Majapahit diharapkan hasil belajar siswa meningkat. Karena pemahaman yang didapatkan oleh siswa dapat diterima dengan jelas dengan mempelajari secara langsung.

Dalam kurikulum merdeka, maka pembelajaran IPAS di kelas IV pada fase B memiliki Capaian Pembelajaran yaitu pada Fase B peserta didik mengidentifikasi keterkaitan antara pengetahuan-pengetahuan yang baru saja diperoleh serta mencari tahu bagaimana konsep-konsep Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial berkaitan satu sama lain yang ada di lingkungan sekitar dalam kehidupan sehari-hari. Materi tersebut dapat dikaitkan dengan salah satu cagar budaya yang ada di Kabupaten Pati yaitu Pintu Gerbang Majapahit. Karena Pintu Gerbang Majapahit merupakan salah satu peninggalan Kerajaan Majapahit. Tujuan memanfaatkan wisata Pintu Gerbang Kerajaan Majapahit adalah supaya peserta didik mau mengenal konsep-konsep yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungan sekitar. Misalnya dari wisata pintu gerbang kerajaan majapahit yang bisa dijadikan sebagai sumber pembelajaran IPAS di sekolah dasar.

Di dalam kurikulum Merdeka baik proses pembelajaran, maupun sumber belajar tidak memiliki batas yang konkret. Menurut Evtasari (2020) kurikulum merdeka memungkinkan pembelajaran berlangsung di luar kelas juga, sehingga bukan hanya pembelajaran di kelas saja. Selain itu, sumber belajar tidak memiliki batasan yang pasti. Ini menyiratkan bahwa materi apa pun yang membantu dalam pembelajaran dapat digunakan sebagai sumber belajar. Dalam situasi ini, cagar budaya juga dapat dipertimbangkan dan dimanfaatkan sebagai sumber belajar, khususnya dalam mata pelajaran IPAS. Cagar budaya yang terdapat dalam wisata Pintu Gerbang Majapahit yaitu sebuah Lawang Kaputren. Pintu gerbang majapahit ini memiliki sejarah panjang bisa berada di Desa Muktiharjo, Kecamatan Margorejo, Kabupaten Pati. Peninggalan cerita yang terdapat dalam sejarahnya yaitu Pintu tersebut dibawa oleh Raden Kebo

Nyabrang untuk membuktikan bahwa Raden Kebo Nyabrang adalah anak dari Sunan Muria. Sunan Muria akan mengakui Raden Kebo Nyabrang sebagai anaknya jika Raden Kebo Nyabrang berhasil membawa pintu gerbang Majapahit ke gunung muria. Dari cerita tersebut terdapat potensi yang dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran IPAS. Terdapat nilai-nilai yang dapat dipetik untuk dipelajari dalam pembelajaran IPAS. Sehingga siswa tidak hanya berwisata tetapi juga siswa dapat belajar karena sesuai dengan materi pembelajaran IPAS di sekolah dasar. Sejarah yang dijabarkan lokasi wisata Pintu Gerbang Majapahit termasuk sejarah peristiwa yang harus dilestarikan kepada siswa sekolah dasar. Wisata Pintu Gerbang Majapahit yang termasuk ke dalam cagar budaya menarik untuk dipelajari dan dikembangkan ke siswa.

Wisata di Pintu Gerbang Majapahit sebagai sumber pembelajaran ilmu-ilmu, khususnya menurut dokumen NCSS tentang konsep-konsep IPS dalam pembelajaran, ilmu-ilmu yang berkaitan dengan materi kebudayaan yaitu (1) budaya; (2) waktu, kesinambungan dan perubahan; (3)) orang, tempat, dan lingkungan; (4) pengembangan dan identitas pribadi; (5) individu, kelompok, institusi; (6) kekuasaan, otoritas, dan pemerintahan; (7) produksi, distribusi, dan konsumsi; (8) ilmu pengetahuan, teknologi, dan masyarakat (9) Koneksi global, (10) Cita-cita dan praktik kewarganegaraan (NCSS, 1994). Sedangkan di Indonesia, pembelajaran IPS dinyatakan dalam 14 aspek, yaitu: (1) interaksi, (2) saling ketergantungan, (3) kesinambungan dan perubahan, (4) keragaman/kesamaan/perbedaan, (5) Konflik dan Konsensus, (6) Patron, (7) Lokasi, (8) Kekuasaan, (9) Nilai Kepercayaan, (10) Keadilan dan Kewajaran, (11) Kelangkaan, (12) kekhususan, (13) budaya, (14) nasionalisme (Purnomo, Mutholib, dan Amin, 2016). Berdasarkan dokumen NCSS (1994) dan pendapat Purnomo, Mutholib, dan Amin (2016) maka wisata Pintu Gerbang Majapahit sangat relevan sebagai sumber pembelajaran IPAS.

Selain itu, temuan tentang pemanfaatan Wisata Pintu Gerbang

Majapahit mengungkapkan persamaan dan perbedaan dengan penelitian Sudrajat (2021); riset Ismaya dan Kairunisa (2021); penelitian Ningsih, Maulani, Setyadi, dan Arum (2022); serta riset Firmansyah (2021). Adapun persamaannya yaitu pada tema penelitian mengenai kajian budaya lokal dan sumber belajar IPAS. Sementara itu perbedaannya yaitu pada obyek atau budaya lokal yang dikaji, metode penelitian, serta temuan penelitian dan analisisnya.

Penelitian Sudrajat (2021) menyimpulkan bahwa bagi siswa disekitar Candi Asu di Sawangan, Magelang, menawarkan banyak potensi. Memanfaatkan Candi dan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, siswa akan menunjukkan pengetahuan tentang sumber daya alam, keadaan geografis, dan tema mengenai perubahan dan kontinuitas dalam masyarakat Indonesia selama periode Hindu dan Buddha. Lingkungan kelas candi dan sekitarnya menyediakan setting yang dinamis, inventif, dan kreatif untuk praktik penyelidikan, eksplorasi, dan pendekatan pembelajaran berbasis proyek.

Penelitian Ismaya dan Kairunisa (2021) menemukan bahwa budaya kretek masyarakat Kudus dapat menjadi sumber pendidikan IPS yang sangat baik. Budaya rokok kretek masyarakat kudus merupakan sumber belajar berupa informasi, manusia dan lingkungan. Dari tema 1 sampai tema 9 di kelas V budaya kretek masyarakat kudus dapat dijadikan sebagai sumber belajar mata pelajaran IPS di sekolah dasar.

Penelitian Ningsih, Maulani, Setyadi, dan Arum (2022) menemukan bahwa ada empat potensi lingkungan yang diteliti di Dusun Papring, Kampoeng Adat Batara, yang dikategorikan sebagai potensi alam, sosial, budaya, dan pariwisata. Ini adalah dasar untuk gagasan bahwa lingkungan belajar memiliki kapasitas untuk berfungsi sebagai sumber materi pembelajaran dan pendidikan. Selain itu, potensi alam, sosial, budaya, dan pariwisata dapat digunakan sebagai sumber belajar dan media pembelajaran yang berkaitan dengan isi materi pembelajaran baik di sekolah formal maupun nonformal ketika mempelajari

pendidikan geografi serta bahasa dan sastra Indonesia.

Riset Firmansyah (2021) menyimpulkan bahwa Guru dapat menerapkannya dalam bentuk pelajaran sejarah yang berfokus pada pembelajaran di luar ruangan menggunakan struktur warisan budaya di wilayah *Duizen Vierkanten Paal*.

Berdasarkan penelitian Sudrajat (2021); riset Ismaya dan Kairunisa (2021); penelitian Ningsih, Maulani, Setyadi, dan Arum (2022); serta riset Firmansyah (2021) maka Wisata Pintu Gerbang Majapahit dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran IPAS serta potensi dalam wisata Pintu Gerbang Majapahit relevan dengan pembelajaran IPAS mengenai materi Cerita Tentang Daerahku pada kelas IV sekolah dasar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan oleh peneliti, peneliti dapat menyimpulkan bahwa Wisata Pintu Gerbang Majapahit memiliki peninggalan sejarah dan dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran IPAS bagi siswa sekolah dasar. Berdasarkan hasil temuan, Wisata Gerbang Majapahit memiliki peninggalan sejarah berupa pintu gerbang dengan cerita sejarah di dalam pintu tersebut, yang dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran berbasis kearifan lokal untuk dipelajari oleh siswa. Memanfaatkan wisata sebagai sumber belajar bisa sangat efektif untuk proses belajar mengajar siswa. Karena siswa tidak hanya bisa mendengar, tapi juga melihat secara langsung.

DAFTAR PUSTAKA

Dewi, M.S. (2022). Pemanfaatan Objek Wisata "Tegalan" sebagai Sumber Pembelajaran Kontekstual Anak Sekolah Dasar. *KNPP*.

Evitasari, O. Pemanfaatan Fungsi Museum sebagai Sumber Belajar Sejarah dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis. *Estoria*, 1(1): 43-56.

Firmansyah, Haris. (2021). Pemanfaatan Bangunan Cagar Budaya di Area Wisata *Duizen Vierkanten Paal*

Kota Pontianak sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Ilmu Sejarah dan Pendidikan* 5(1): 15-28.

Ismaya, E., Khairunisa, I. (2021). Budaya Kretek Masyarakat Kudus sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 6(2): 34-45. <http://dx.doi.org/10.26737/jpipi.v6i2.2613>

Kironoratri, L. (2020). Buku Kumpulan Puisi Anak Berbasis Kearifn Lokal Daerah Sebagai Penunjang Pembelajaran Muatan Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Baterasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Satra Indonesia*, 1(2): 55-60. <https://doi.org/10.30596/jpbsi.v1i2.4865>

Mulyasa, E. (2004). *Kurikulum Berbasis Kompetensi; Konsep Karakteristik, dan Implementasi*. Bandung: Rodya Karya.

NCCS. (1994). *"Curriculum Standar for Social Studies, Expection for Excellence"*. Washington: NCCS.

Ningsih, M.P., Maulani, C.Y., Setyadi, T., Arum, D.P. (2022). Potensi Lingkungan Sebagai Sumber Belajar dan Media Pembelajaran di Sekolah Adat Kampoeng Batara Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(4): 2825-2833. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i4.5925>

Purnomo, Arif., Mutholib, Abul dan Amin, Syaiful. (2016). Model Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Pada Materi Kontroversi (Controversy Issues) Di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Kota Semarang. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 33 (1): 13-25. <https://doi.org/10.15294/jpp.v33i1.7661>

Sanjaya, Wina. (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Prenada Media Group.

Sartini. (2006). *Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafati*.

- Shufa, N. (2018). Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar: Sebuah Kerangka Konseptual. *Inopendas Jurnal Ilmiah Kependidikan* 1(1): 48-53. <https://doi.org/10.24176/jino.v1i1.2316>
- Sudrajat. (2021). Potensi Candi Asu sebagai Sumber Belajar IPS di Sekolah Menengah Pertama. *JIPSINDO: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 8(2): 150-164. <https://doi.org/10.21831/jipsindo.v8i2.43702>
- Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Tumini, T. (2019). Peningkatan Motivasi dan Prestasi Belajar dengan Multimedia pada Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial* 4(2): 93.
- Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya
- Yunanto, Sri Joko. (2004). *Sumber Belajar Anak Cerdas*. Jakarta: Grasindo.